

Hubungan Tipe Pola Asuh dan Perilaku Makan dengan Status Gizi Anak Disabilitas Di SLB Negeri 1 Makassar Tahun 2020

Syarfaini¹, Sukfitrianty Syahrir¹, Yusma Indah Jayadi¹, Andi Ainun Musfirah^{1*}

¹ Bagian Gizi Kesehatan Masyarakat, UIN Alauddin Makassar

ABSTRACT

Children with disabilities are children who have physical, mental or social disabilities or limitations. In the world there are more than 1 billion people out of 7 billion people with physical limitations and 80% of people with disabilities who live in developing countries, more than 100 million children with disabilities. This study aims to see the relationship between parenting and eating behavior with the nutritional status of children in SLB Negeri 1 Makassar in 2020. The type of research used is quantitative observational with an observational analytic approach with a cross sectional design. The population in this study were all students at SLB Negeri 1 Makassar at the SDLB level with a total sample of 96 people. The sampling technique used was simple random sampling. The results of this study indicate that there is no relationship between the type of parenting and the nutritional status of children with disabilities with a value of $p = 0.649 > 0.05$ and there is a relationship between eating behavior and nutritional status of children with a value of $p = 0.004 < 0.05$. In overcoming nutritional problems in children with disabilities, parents are expected to pay attention to the nutritional needs of children with disabilities and be able to implement parenting styles that are in accordance with the child's condition so that children's growth and development can be more optimal.

Keywords: *Disabilities Children; Nutritional status; Parenting Pattern; Eating Behavior*

ABSTRAK

Anak disabilitas merupakan anak yang mengalami kelainan atau keterbatasan baik secara fisik, mental, maupun sosial. Di dunia terdapat lebih dari 1 miliar orang dari 7 miliar penduduk mengalami keterbatasan fisik dan 80% penyandang disabilitas tinggal di negara berkembang diantaranya lebih dari 100 juta anak-anak yang menyandang disabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tipe pola asuh dan perilaku makan dengan status gizi anak disabilitas di SLB Negeri 1 Makassar tahun 2020. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif observasional dengan pendekatan analitik observasional dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SLB Negeri 1 Makassar pada tingkat SDLB dengan jumlah sampel sebanyak 96 orang. Teknik sampling yang digunakan yaitu *simple random sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tipe pola asuh dengan status gizi anak disabilitas dengan nilai $p = 0,649 > 0,05$ dan terdapat hubungan antara perilaku makan dengan status gizi anak disabilitas dengan nilai $p = 0,004 < 0,05$. Dalam mengatasi masalah gizi pada anak disabilitas, diharapkan orang tua lebih memperhatikan akan kebutuhan gizi anak disabilitas dan dapat menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kondisi anak sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak dapat lebih optimal.

Kata kunci: Anak Disabilitas; Status Gizi; Tipe Pola Asuh; Perilaku Makan

***Korespondensi:** andiainunmusfirah@gmail.com

PENDAHULUAN

Setiap tahapan perkembangan anak memiliki ciri tersendiri mulai dari sejak kandungan hingga masa remaja, sehingga apabila terjadi masalah pada salah satu tahapan dapat menyebabkan masalah terhadap kehidupan anak selanjutnya. Namun, tidak semua anak mengalami tumbuh kembang yang baik sehingga beberapa anak membutuhkan penanganan khusus (Hamzar, 2012). Anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai anak yang tergolong cacat atau penyandang ketunaan maupun anak yang memiliki kelebihan berupa kecerdasan atau bakat istimewa (Abdurrahman, 2003).

Anak disabilitas merupakan anak yang memiliki keterbatasan pada salah satu atau beberapa kemampuan baik bersifat fisik seperti tuna netra, maupun bersifat psikologis seperti autisme dan ADHD (Susanti & Yuni, 2019). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2016 penyandang disabilitas merupakan seseorang yang memiliki keterbatasan secara fisik, mental, intelektual, dan sensorik dalam waktu yang lama dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan maupun berpartisipasi secara efektif dengan warga Negara berdasarkan kesamaan hak. Beberapa jenis penyandang disabilitas yaitu tuna netra, tuna rungu, tuna wicara, tuna daksa, tunagrahita, tuna ganda, autisme, lamban belajar, kesulitan belajar spesifik, *attention deficit and hyperactivity disorder* (ADHD), serta anak berbakat (Usop et al., 2019).

Berdasarkan data WHO 2018, terdapat lebih dari 1 miliar orang dari 7 miliar penduduk dunia hidup dengan keterbatasan fisik dan 80% penyandang disabilitas tinggal di negara berkembang. Terdapat lebih dari 100 juta anak-anak yang menyandang disabilitas (WHO, 2018). Proporsi disabilitas pada anak umur 5 – 17 tahun di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 3,3%. Prevalensi anak disabilitas tertinggi terdapat pada provinsi Sulawesi Tengah sebesar 7% dan terendah terdapat pada provinsi Sulawesi Barat sebesar 1,4%. Sedangkan, provinsi Sulawesi Selatan berada pada urutan ke-4 tertinggi sebesar 5,3% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Perkembangan dan pertumbuhan anak berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh pengasuhan yang diberikan oleh orang tua. Pengasuhan orang tua yang tepat menjadi dasar dalam perkembangan dan mampu menjadikan pribadi yang berkarakter baik terhadap dirinya dan lingkungannya. Dalam mengasuh anak, orang tua harus memberikan pengasuhan yang tepat karena pengasuhan yang salah dapat memberikan dampak yang buruk terhadap perkembangan anak (Jannah, 2017).

Menurut Sunarti (2004) pengasuhan merupakan segala bentuk interaksi yang dilakukan dalam mengarahkan anak untuk memiliki kecakapan hidup. Terdapat beberapa jenis pola asuh antara lain pola asuh otoriter (*Authoritarian Parenting*), pola asuh demokrasi (*Authoritative Parenting*), dan pola asuh permissif (*Permissive parenting*). Dalam mengasuh anak, orang tua perlu mengetahui apa yang dibutuhkan oleh anak dalam setiap tahap perkembangannya. Pengetahuan dan pemahaman dapat membantu orang tua dalam memberikan pengasuhan yang tepat bagi anak. Model pengasuhan yang diberikan dapat mempengaruhi status gizi anak.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi status gizi anak disabilitas yaitu perilaku makan karena perilaku makan dapat menentukan makanan yang dikonsumsi oleh anak. Perilaku makan merupakan respon seseorang terhadap makanan baik berupa pengetahuan, sikap, maupun praktik terhadap makanan dan

unsur-unsur zat gizi yang terkandung didalamnya, pengolahan makanan dan sebagainya (Natoatmodjo, 2007).

Perilaku makan (*eating behavior*) merupakan cara individu berpikir, berpandangan dan berpengetahuan tentang makanan yang dinyatakan dalam bentuk tindakan makan maupun memilih makanan. Perilaku makan dapat menjadi kebiasaan makan apabila dilakukan secara berulang (Yumni, 2016). Perilaku makan merupakan tindakan seseorang terhadap makanan yang dipengaruhi oleh persepsi dan pengetahuan terhadap makanan. Perilaku makan ditujukan pada respon seseorang terhadap makanan yang dianggap sebagai kebutuhan vital bagi kehidupan (Natoatmodjo, 2007).

Status gizi adalah ekspresi dari keadaan keseimbangan atau perwujudan dan *nutriture* dalam bentuk variabel tertentu. Keadaan gizi merupakan keseimbangan antara konsumsi, penyerapan zat gizi dan penggunaan zat gizi, atau keadaan fisiologik akibat tersedianya zat gizi dalam seluler tubuh. Kelainan gizi dapat digolongkan menjadi 4 yaitu, *under nutrition*, *specific deficiency*, *over nutrition*, *imbalance*. *Under nutrition* adalah kekurangan konsumsi pangan secara relative atau absolut untuk periode tertentu. *Over nutrition* adalah kelebihan konsumsi pangan untuk periode tertentu, *specific deficiency* adalah kekurangan zat gizi tertentu, *imbalance* adalah disproporsi zat gizi (Supariasa, 2002).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sugatama dan Adhi (2014) terhadap status gizi anak penyandang cacat (tunagrahita dan tunarungu) di SLB B Negeri Pembina tingkat nasional kelurahan Jimbaran Kabupaten Badung, menunjukkan bahwa dari 62 sampel terdapat 10 sampel (16,1%) tergolong kurus, 15 sampel (24,2%) tergolong gemuk dan 37 sampel (59,7%) tergolong normal. Sedangkan, hasil penelitian yang dilakukan oleh Atika Putri dan M Mutalazimah (2018) terhadap status gizi anak autisme di Yayasan pembinaan anak cacat (YPAC) kota Surakarta, menunjukkan bahwa status gizi anak sebagian besar dalam kategori gemuk yaitu sebanyak 17 anak (53,1%), 13 anak (40,6%) berstatus gizi baik, dan 2 anak lainnya (6,3%) termasuk dalam kategori kurus.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tipe pola asuh dan perilaku makan dengan status gizi anak disabilitas di SLB Negeri 1 Makassar tahun.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik observasional dengan desain *cross sectional study*. Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri 1 Makassar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SLB Negeri 1 Makassar pada tingkat SDLB. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa di SLB Negeri 1 Makassar dengan responden orang tua, wali, atau pengasuh anak sebanyak 96 orang. Teknik sampling yang digunakan yaitu *simple random sampling* atau acak sederhana sehingga semua populasi berpeluang menjadi sampel.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan menggunakan kuisioner, meliputi data identitas responden, pola asuh, perilaku makan, dan untuk mengetahui status gizi anak disabilitas yang dilakukan dengan cara mengukur tinggi badan dan berat badan anak menggunakan *microtoice* dan timbangan berat badan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari puskesmas, dinas kesehatan, dinas pendidikan, dan sekolah. selain itu, data sekunder diperoleh dari

data Riskesdas tahun 2018 dan sumber bacaan atau referensi lainnya.

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program komputerisasi yaitu SPSS (*System Paket Sosial Science*) dan Program *Child Growth Standard WHO Antro 2005*. SPSS digunakan untuk mengolah data dari hasil kuisioner dan untuk menguji hubungan variabel terikat dan variabel bebas. *Child Growth Standard WHO Antro 2005* digunakan untuk mengolah data hasil pengukuran antropometri sehingga dapat diketahui status gizi setiap anak. Analisis data meliputi analisis univariat dan analisis bivariat.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Siswa Di SLB Negeri 1 Makassar Tahun 2020

Karakteristik Siswa	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	72	75
Perempuan	24	25
Umur		
<10	34	35,4
10 – 11	28	29,2
12 – 13	21	21,9
14 – 15	11	11,4
>15	2	2,1
Kelas		
1-2	37	38,5
3-4	30	31,3
5-6	29	30,2
Jenis Kecacatan		
Tuna Netra	3	3,1
Tuna Rungu	16	16,7
Tuna Grahita	47	49
Tuna Daksa	3	3,1
Autis	27	28,1

Sumber: *Data Primer, 2020*

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 96 responden terdapat 72 siswa (75%) berjenis kelamin laki-laki, sedangkan 24 siswa (25%) berjenis kelamin perempuan. Distribusi berdasarkan usia, terbanyak berada pada usia <10 tahun sebanyak 34 siswa (35,4%), sedangkan terendah terdapat pada siswa yang berusia >15 tahun sebanyak 2 siswa (2,1%). Berdasarkan kelas, terdapat 37 siswa (38,5%) duduk di kelas 1-2, 30 siswa (31,3%) duduk di kelas 3-4, sedangkan 29 siswa (30,2%) duduk di kelas 5-6. Dan dilihat dari jenis kecacatan, tertinggi berada pada jenis kecacatan tuna grahita yaitu sebanyak 47 siswa (49%), sedangkan terendah pada jenis kecacatan tuna netra dan tuna daksa dengan masing-masing 3 siswa (3,1%).

Tabel 2 menunjukkan bahwa berdasarkan umur, terbanyak berada pada interval umur ayah 40 – 44 tahun yaitu 28 orang (29,2%), sedangkan umur ibu terbanyak pada interval umur 39 – 42 tahun sebanyak 24 orang (25%). Berdasarkan tingkat pendidikan, tertinggi terdapat pada siswa dengan Pendidikan Ayah pada tingkat SMA

sederajat yaitu sebanyak 46 orang (47,9%), sedangkan pada pendidikan ibu tertinggi berada pada tingkat SMA sederajat yaitu sebanyak 42 orang (43,8%). Berdasarkan pekerjaan, terbanyak terdapat pada siswa dengan pekerjaan Ayah sebagai karyawan swasta yaitu sebesar 27 orang (28,1%), sedangkan pekerjaan ibu terbanyak yaitu Ibu tidak bekerja sebanyak 68 orang (70,8%).

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Orang Tua Siswa Di SLB Negeri 1 Makassar Tahun 2020

Karakteristik Ayah	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Karakteristik Ibu	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur			Umur		
<40	27	28,1	<35	21	21,9
40 – 44	28	29,2	35 – 38	20	20,8
45 – 49	17	17,7	39 – 42	24	25
50 – 54	16	16,7	43 – 46	11	11,5
55 – 59	3	3,1	47 – 50	12	12,5
>59	5	5,2	>50	8	8,3
Pendidikan			Pendidikan		
Tidak sekolah	2	2,1	SD sederajat	7	7,3
SD sederajat	10	10,4	SMP sederajat	12	12,5
SMP sederajat	4	4,2	SMA sederajat	42	43,8
SMA sederajat	46	47,9	D2	1	1
D3	5	5,2	D3	3	3,1
S1	25	26	S1	28	29,2
S2	4	4,2	S2	3	3,1
Pekerjaan			Pekerjaan		
Tidak bekerja	5	5,2	Tidak bekerja	68	71
Buruh harian	22	22,9	Buruh harian	1	1
Polri/TNI	3	3,1	Guru	2	2,1
Honoror	3	3,1	Honoror	1	1
Karyawan swasta	27	28,1	Karyawan swasta	8	8,3
Wirausaha	4	4,2	Wirausaha	1	1
PNS	12	12,5	PNS	9	9,4
Pedagang	2	2,1	Pedagang	1	1
Wiraswasta	8	18,8	Wiraswasta	5	5,2

Sumber: *Data Primer, 2020*

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan Keluarga Siswa Di SLB Negeri 1 Makassar Tahun 2020

Pendapatan Keluarga	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<1.000.000	33	34,4
1.000.000 – 5.999.999	47	49
6.000.000 – 10.999.999	10	10,4
11.000.000 – 15.999.999	1	1
16.000.000 – 20.000.000	3	3,1
>20.000.000	2	2,1
Total	96	100

Sumber: *Data Primer, 2020*

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 96 responden, terbanyak terdapat pada siswa dengan pendapatan keluarga berkisar 1.000.000 – 5.999.999 yaitu sebanyak 47 orang (49%), sedangkan terendah pada pendapatan keluarga berkisar 11.000.000 – 15.999.999 berjumlah 1 orang (1%).

Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan Status Gizi Siswa Di SLB Negeri 1 Makassar Tahun 2020

Status Gizi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Gizi Kurang	20	21
Gizi Baik	51	53
Gizi Lebih	25	26
Total	96	100

Sumber: *Data Primer, 2020*

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 96 responden terdapat 20 siswa (21%) berstatus gizi kurang, 51 siswa (53%) memiliki status gizi baik, sedangkan 25 siswa lainnya (26%) berstatus gizi lebih.

Tabel 5 Distribusi Responden Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua Siswa Di SLB Negeri 1 Makassar Tahun 2020

Tipe Pola Asuh	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Otoriter	12	12,5
Demokratis	26	27,1
Permitif	28	29,2
Pengabaian	30	31,2
Total	96	100

Sumber: *Data Primer, 2020*

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 96 responden, frekuensi terbanyak terdapat pada siswa dengan tipe pola asuh orang tua berupa pengabaian yaitu sebanyak 30 siswa (31,2%), sedangkan terendah pada siswa dengan tipe pola asuh orang tua otoriter sebesar 12 siswa (12,5%).

Tabel 6 Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Makan Siswa Di SLB Negeri 1 Makassar Tahun 2020

Perilaku Makan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Penyuka Makanan	73	76
Penghindar Makanan	23	24
Total	96	100

Sumber: *Data Primer, 2020*

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 96 responden terdapat 73 siswa (76%) termasuk penyuka makanan, sedangkan 23 siswa (24%) tergolong penghindar makanan.

Hubungan Tipe Pola Asuh dengan Status Gizi

Tabel 7 Hubungan Tipe Pola Asuh dengan Status Gizi Anak Disabilitas Di SLB Negeri 1 Makassar Tahun 2020

Tipe Pola Asuh	Status Gizi		Total	p					
	Gizi Lebih	Gizi Baik		Gizi Kurang					
	n	%	n	%	n	%	N	%	
Demokratis	4	15,4	17	65,4	5	19,2	26	10	0,649
Otoriter	2	16,7	8	66,6	2	16,7	12	10	
Permitif	11	39,3	11	39,3	6	21,4	28	10	
Pengabaian	8	26,7	15	50	7	23,3	30	10	
Total	25	26	51	53	20	21	96	100	

Sumber: *Data Primer, 2020*

Tabel 7 menunjukkan bahwa siswa dengan tipe pola asuh demokratis cenderung memiliki status gizi baik sebanyak 17 siswa (65,4%), siswa dengan tipe pola asuh otoriter dominan memiliki status gizi baik yaitu sebanyak 8 siswa (66,6%), siswa dengan tipe pola asuh permitif cenderung memiliki status gizi lebih dan baik dengan masing-masing 11 siswa (39,3%), sedangkan siswa dengan tipe pola asuh pengabaian mayoritas memiliki status gizi baik sebanyak 15 siswa (50%).

Dari hasil analisis menggunakan uji *spearman* didapatkan nilai $p = 0,649 > 0,05$ menyatakan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tipe pola asuh dengan status gizi anak disabilitas di SLB Negeri 1 Makassar.

Hubungan Perilaku Makan dengan Status Gizi

Tabel 8 Hubungan Perilaku Makan dengan Status Gizi Anak Disabilitas Di SLB Negeri 1 Makassar Tahun 2020

Perilaku Makan	Status Gizi		Total	P						
	Gizi Lebih		Gizi Baik	Gizi Kurang						
	n	%	n	%	n	%	N	%		
Penyuka Makanan	23	31,5	40	54,8	10	13,7	73	100	0,004	
Penghindar Makanan	2	8,7	11	47,8	10	43,5	23	100		
Total	25	26	51	53	20	21	96	100		

Sumber: *Data Primer, 2020*

Tabel 8 menunjukkan bahwa siswa yang memiliki perilaku makan penyuka makanan cenderung memiliki status gizi baik yaitu 40 siswa (54,8%) dan memiliki status gizi lebih yaitu sebanyak 23 siswa (31,5%) dibandingkan siswa dengan status gizi kurang yang hanya berjumlah 10 siswa (13,7%). Sedangkan siswa dengan perilaku makan penghindar makanan, tertinggi pada siswa dengan status gizi baik yaitu sebanyak 11 (47,8%), 10 siswa (43,5%) berstatus gizi kurang dan 2 siswa (8,7%) memiliki status gizi lebih.

Dari hasil analisis *chi-square* didapatkan nilai $p = 0,004 < 0,05$ menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku makan dengan status gizi anak disabilitas di SLB Negeri 1 Makassar.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap distribusi status gizi diperoleh bahwa siswa SLB Negeri 1 Makassar cenderung memiliki status gizi baik yaitu sebanyak 51 siswa (53,1%), 25 siswa (26%) berstatus gizi lebih, sedangkan 20 siswa lainnya (20,8%) berstatus gizi kurang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Acdazani Hamzar tahun 2012 mengenai status gizi anak disabilitas yaitu sebagian besar anak disabilitas memiliki status gizi baik sebanyak 33 siswa (84,6%), sedangkan siswa yang memiliki status gizi kurus, gemuk, dan obesitas masing-masing 1 siswa (2,6%). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardy Suprasetyo tahun 2015 yang menunjukkan bahwa status gizi anak disabilitas khususnya anak tunagrahita di SLB Tunas Bhakti Pleret terbanyak memiliki status gizi baik yaitu sebanyak 16 siswa (48,49%) dan 12 siswa (36,26%) memiliki status gizi lebih.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi status gizi anak terbagi menjadi 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi tingkat konsumsi individu dan penyakit infeksi yang mungkin di derita. Sedangkan faktor eksternal berupa faktor ketahanan pangan dalam keluarga, pola asuh anak, akses atau keterjangkauan anak dan keluarga terhadap air bersih dan pelayanan kesehatan yang baik (Yuliwianti, 2017).

Hubungan Tipe Pola Asuh dengan Status Gizi

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa mayoritas siswa SLB Negeri 1 Makassar memiliki tipe pola asuh orang tua berupa pengabaian yaitu sebanyak 30 siswa (31,3%), sedangkan terendah pada siswa dengan tipe pola asuh orang tua otoriter sebesar 12 siswa (12,5%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dienny tahun 2016 bahwa mayoritas anak memiliki pola asuh pengabaian yaitu sebanyak 13 orang (59%), sedangkan terendah pada pola asuh otoriter sebanyak 1 orang (4,5%).

Pola asuh pengabaian merupakan pola asuh yang memiliki aspek *demandingness* dan *responsiveness* rendah. *Demandingness* rendah menunjukkan kurangnya peran ibu dalam menuntut anak untuk makan. Sedangkan *responsiveness* rendah menunjukkan ibu kurang tanggap dalam memenuhi kebutuhan anak terkait makan. Sehingga, makanan yang dikonsumsi oleh anak dikendalikan sendiri oleh anak tanpa adanya kontrol atau kurangnya kontrol dari orang tua (Yumni, 2016).

Pola asuh pengabaian tidak menggambarkan perilaku yang sesuai dengan ajaran islam dikarenakan kurangnya peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak. Pola asuh islami ditunjukkan berdasarkan sikap dan perilaku orang tua terhadap anak sejak dini berupa mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara maksimal berlandaskan Al-Qur'an dan Sunah. Pola asuh islami lebih menekankan pada praktik pengasuhan, dan tidak berfokus hanya pada gaya pengasuhan dalam keluarga, akan tetapi lebih fokus pada bagaimana orang tua membentuk *ihسان al-kamil* pada anak-anaknya.

Di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan pola asuh islami yang dicontohkan oleh Luqman. Luqman memberikan pembelajaran ataupun nasihat kepada anaknya, sehingga anaknya selalu menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Pola asuh yang diterapkan oleh Luqman diantaranya menerima kondisi anak dengan sepenuh hati, melindungi, dan menuntut kepada anak untuk selalu mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Luqman/ 31: 17

“Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting”.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sri dan Riyadi tahun 2016 yang menyatakan bahwa anak dengan disabilitas di SLBN-B Kabupaten Garut lebih banyak memiliki pola asuh berupa demokratis yaitu sebanyak 64 orang (67%) dan terendah pada tipe pola asuh permissif yaitu sebanyak 12 orang (12,5%) yang menunjukkan bahwa penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan.

Pola asuh orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orang tua mereka, tipe kepribadian orang tua, nilai-nilai yang dianut, kehidupan perkawinan orang tua dan alasan orang tua mempunyai anak. Selain itu, Pola asuh orang tua juga dipengaruhi oleh umur, latar belakang pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dan jumlah anak (Warso, 2017).

Dari hasil analisis didapatkan nilai $p = 0,649 > 0,05$ menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tipe pola asuh dengan status gizi anak disabilitas di SLB Negeri 1

Makassar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tria tahun 2017 diperoleh nilai signifikan *p-value* sebesar $0,583 > 0,05$ yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pola asuh dengan status gizi anak.

Secara umum, pola pengasuhan dapat mempengaruhi status gizi anak khususnya pola asuh makan. Menurut Karyadi (1985), pola asuh makan didefinisikan sebagai praktek pengasuhan yang diterapkan ibu kepada anak yang berkaitan dengan cara dan situasi makan (Isnaina, 2019). Jumlah dan kualitas makanan yang dibutuhkan untuk konsumsi anak perlu dipikirkan dan direncanakan karena dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap keadaan status gizi anak (Indriyani, 2015). Namun pada penelitian ini, kuesioner yang digunakan kurang menggambarkan apakah orang tua juga mengontrol jumlah asupan makanan anak maupun jenis makanan yang dikonsumsi.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa siswa dengan pola asuh permissive cenderung memiliki status gizi lebih. Pola asuh permissive merupakan pola asuh orang tua yang cenderung memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup termasuk dalam hal kegiatan makan. Jadwal makanan dikendalikan secara langsung oleh anak maupun dalam pemilihan makanan. Sehingga pola asuh permissive memiliki resiko 2x lebih besar mengalami obesitas dikarenakan anak lebih cenderung menyukai makanan-makanan yang tidak sehat dibandingkan makanan yang bergizi (Yumni, 2016).

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa dengan tipe pola asuh pengabaian memiliki status gizi yang baik yaitu sebanyak 15 siswa (50%). Hal ini disebabkan karena adanya peran anggota keluarga yang lain yang cenderung memberikan pengawasan dan perhatian terhadap makanan anak sehingga asupan makanan anak dapat terkontrol dengan baik.

Selain itu, terdapat 5 siswa (19,2%) memiliki status gizi kurang dengan tipe pola asuh demokratis. Hal ini dikarenakan adanya beberapa faktor lain yang mempengaruhi pola asuh orang tua salah satunya adalah kurangnya pengetahuan orang tua akan gizi dan pengetahuan terhadap kondisi anak.

Pengetahuan ibu mengenai pola asuh pada anak berkebutuhan khusus sangat penting karena dengan pengetahuan yang baik akan menimbulkan kesadaran dan akhirnya dapat berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya dalam hal mengasuh anak berkebutuhan khusus. Menurut Sunaryo (2004) dalam Puspitasari dan Hikmah (2019) Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam terbentuknya suatu tindakan.

Seperti dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Betristasia dan Arifatul (2015) menunjukkan bahwa pengetahuan ibu terhadap pola asuh anak berkebutuhan khusus cenderung dalam kategori cukup yaitu sebanyak 12 orang (38%) dibandingkan dengan pengetahuan ibu kategori baik sebanyak 11 orang (34%) dan juga dalam kategori kurang yaitu 9 orang (28%). Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi yang diterima oleh ibu dan kurangnya keaktifan ibu dalam memperoleh informasi, sehingga ibu belum dapat menerapkan pola asuh yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus.

Hubungan Perilaku Makan dengan Status Gizi

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa siswa SLB Negeri 1 Makassar cenderung memiliki perilaku makan berupa penyuka makanan yaitu sebanyak 73 siswa (76%), sedangkan 23 siswa lainnya (24%) tergolong penghindar makanan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dienny tahun 2016 yang menyatakan bahwa anak cenderung memiliki perilaku makan penyuka makanan yaitu sebanyak 21 anak (95,5%) dibandingkan dengan penghindar makanan yang hanya berjumlah 6 siswa (27,3%).

Perilaku penyuka makanan merupakan kondisi seseorang dalam menyukai makanan berdasarkan ketertarikan terhadap makanan, keinginan untuk makan, perasaan saat makan, keinginan untuk minum, dan pemilihan jenis makanan baru yang cenderung tinggi (Yumni, 2016).

Dari hasil analisis *chi-square* didapatkan nilai $p = 0,004 < 0,05$ menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku makan dengan status gizi anak disabilitas di SLB Negeri 1 Makassar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utari (2017) mengenai perilaku makan anak, diperoleh nilai $p = 0,001 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku makan anak dengan status gizi.

Perilaku makan pada anak berperan penting terhadap status gizi termasuk kejadian status gizi kurang dan status gizi lebih, seperti pada hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan kecenderungan siswa yang memiliki status gizi lebih memiliki perilaku makan yaitu penyuka makanan. Perilaku penyuka makanan yang tinggi dapat memberikan dampak yang kurang baik terhadap kondisi kesehatan khususnya dari segi status gizi yang menyebabkan anak mengalami gizi lebih (Yumni, 2016).

Selain itu, terdapat 2 siswa (8,7%) berstatus gizi lebih, namun memiliki perilaku makan berupa penghindar makanan disebabkan oleh beberapa alasan, diantaranya sebagian orang tua cenderung membatasi makan anak karena adanya ketakutan terhadap anak yang mengalami obesitas khususnya bagi orang tua yang memiliki anak gangguan mental atau tunagrahita. Dalam hal ini, kedua siswa yang mengalami gizi lebih dan memiliki perilaku makan berupa penghindar makanan adalah anak dengan kecacatan mental atau tunagrahita. Anak dengan gangguan mental lebih beresiko mengalami penambahan berat badan dibandingkan anak normal. Hal ini dikarenakan kesehatan mental yang buruk dapat mempengaruhi gaya hidup yang kurang sehat seperti kurang aktivitas dan lebih menyukai jenis makanan yang tidak sehat (Suprasetyo, 2015).

Dalam hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sugatama & Adhi (2014) mengenai status gizi anak tunagrahita dan tunarungu menyatakan bahwa anak dengan tunagrahita cenderung mengalami *overweight* atau gizi lebih dibandingkan dengan anak tunarungu yang cenderung mengalami *underweight* atau gizi kurang. Keadaan tersebut disebabkan karena tingkat aktivitas tunagrahita yang cenderung kurang akibat keterbatasan mental yang dimiliki, sehingga perlu adanya bantuan orang lain dalam melakukan aktivitasnya dibandingkan dengan anak tunarungu yang hanya mengalami gangguan pendengaran. Karena adanya batasan dalam makanan tersebut, maka anak tunagrahita cenderung memiliki perilaku makan penghindar makanan.

Sedangkan pada anak dengan disabilitas autisme lebih cenderung memiliki

perilaku makan yang kurang baik dan cenderung mengalami gizi kurang. Hal ini disebabkan karena anak autis menyukai makanan yang terbatas akan gizi dan tidak menyukai beberapa jenis sayuran akibat keterbatasan dalam mencerna, menyerap, dan memfungsikan nutrisi yang masuk ke dalam tubuhnya dengan baik. Penyebab lainnya, penderita autis tidak dapat mengonsumsi makanan yang mengandung gluten dan kasein sehingga asupan gizi anak autis tidak dapat tercukupi dengan baik (Herminiati, 2009).

Dari hasil penelitian juga diperoleh 10 siswa (13,7%) berstatus gizi kurang, namun memiliki perilaku makan berupa penyuka makanan. Hal ini disebabkan karena makanan yang dikonsumsi oleh anak belum mampu memenuhi kebutuhan akan gizinya, walaupun anak dikategorikan memiliki perilaku penyuka makanan.

Anak dengan status gizi kurang dan memiliki perilaku penyuka makanan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain salah satunya dari segi pendapatan keluarga. Rata-rata anak dengan status gizi kurang memiliki pendapatan keluarga yang rendah. Karena rendahnya pendapatan tersebut, maka keluarga cenderung kurang mampu untuk menyediakan makanan yang bergizi untuk anak (Suwoyo, 2017).

Menurut Natoatmodjo (2007), pendapatan seseorang berpengaruh terhadap kemampuan dalam memenuhi kebutuhan makan sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan oleh tubuh (Trisnaputri, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwoyo tahun 2017 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan status gizi anak autis di SLB Khusus Kediri. Hal ini disebabkan karena pendapatan merupakan dasar terpenuhinya kebutuhan gizi anggota keluarga. Keluarga yang memiliki pendapatan tinggi, tentunya pemenuhan kebutuhan gizi akan lebih baik jika dibandingkan dengan keluarga yang memiliki pendapatan rendah (Suwoyo, 2017).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai hubungan tipe pola asuh dan perilaku makan dengan status gizi anak disabilitas di SLB Negeri 1 Makassa, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Status gizi siswa SLB Negeri 1 Makassar mayoritas memiliki status gizi baik. (2) Tipe pola asuh orang tua yang dimiliki oleh siswa SLB Negeri 1 Makassar terbanyak memiliki tipe pola asuh berupa pengabaian. (3) Perilaku makan siswa SLB Negeri 1 Makassar cenderung memiliki perilaku makan berupa penyuka makanan. (4) Tidak terdapat hubungan antara tipe pola asuh dengan status gizi anak disabilitas di SLB Negeri 1 Makassar. (5) Terdapat hubungan antara perilaku makan dengan status gizi anak disabilitas di SLB Negeri 1 Makassar.

Penulis menyarankan agar orang tua dapat memberikan pengasuhan yang tepat sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan oleh anak sehingga tumbuh kembang anak dapat lebih optimal. Selain itu, orang tua sebaiknya dapat memperhatikan dan memenuhi kebutuhan gizi anaknya karena melihat masih banyaknya siswa yang memiliki status gizi lebih dan status gizi kurang. Dan untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti dan melihat beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi status gizi anak disabilitas khususnya dari segi asupan makanan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Rineka Cipta.
- Hamzar, A. (2012). *Gambaran Pola Makan Dan Status Gizi Siswa Sekolah Luar Biasa Negeri Caile, Kecamatan Ujung Bulu, Kabupaten Bulukumba Tahun 2012*. 1–140.
- Herminiati, A. (2009). Diet Makanan untuk penyandang autisme. *Jurnal Pangan*, 54, 90–95.
- Indriyani, R. A. (2015). Hubungan Pola Asuh Makan Dengan Status Gizi Usia Anak Sekolah Di Sdn Teluk Pucung Vi Bekasi. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 2(2), 11. <https://doi.org/10.21009/jkkp.022.03>
- Isnaina, N. L. (2019). *Hubungan Antara Pola Asuh Makan Dengan Status Gizi Balita Usia 6–59 Bulan Pada Keluarga Pedagang Pasar Desa Merden* <https://lib.unnes.ac.id/37154/>
- Jannah, M. M. (2017). Identification Parenting Methods in Kindergarten ABA Jogokaryan Yogyakarta. *NASPA Journal*.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf. In *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan* (p. 198). http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf
- Natoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta.
- Puspitasari, B., & Hikmah, A. (2019). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Pola Asuh Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Nurul Ikhsan. *Jurnal Kebidanan*, 4(2), 81–89. <https://doi.org/10.35890/jkdh.v4i2.92>
- Sugatama, I. K. A., & Adhi, K. T. (2014). Status Gizi Penyandang Cacat (Tunagrahita Dan Tunarungu) Di Sekolah Luar Biasa B Negeri Pembina Tingkat Nasional Kelurahan Jimbaran Kabupaten Badung. *Community Health*, 2(1), 32–41.
- Sunarti, E. (2004). *Mengasuh dengan Hati*. PT Elex Media Komputido.
- Supariasa, I. D. N. (2002). *Penilaian Status Gizi*. Penerbit Buku Kodekteran EGC.
- Suprasetyo, A. (2015). Status Gizi Anak Tunagrahita Berdasarkan Indeks Massa Tubuh Di Slb Tunas Bhakti Pleret Skripsi. In *Universitas Negeri Yogyakarta* (Vol. 151).
- Susanti, F., & Yuni, I. (2019). *Beban Keluarga dalam Merawat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDLB Negeri Kota Banda Aceh*. 2016, 465–474.

- Suwoyo. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Anak Autis Di Sekolah Kebutuhan Khusus Kota Kediri. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(2), 115. <https://doi.org/10.32831/jik.v5i2.142>
- Trisnaputri, C. S. R. (2018). Perbedaan Perilaku Makan Pada Anak Balita Status Gizi Normal Dan Kurang Di Kelurahan Joho Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo Disusun. In *Universitas Muhammadiyah Surakarta* (Vol. 372, Issue 2). <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/7556065><http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC394507><http://dx.doi.org/10.1016/j.humpath.2017.05.005><https://doi.org/10.1007/s00401-018-1825-z><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/27157931>
- Usop, D. S., Suniati, & Syarif, D. F. T. (2019). *Aspek Kognitif Penyandang Disabilitas*. 14(1), 1–17.
- Utari, D. (2017). Hubungan Perilaku Makan Anak, Gaya Pemberian Makan Oleh Orang Tua, Dan Aktivitas Fisik Dengan Status Gizi Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Kabupaten Maros. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 9(5), 1–144. <https://doi.org/10.1016/j.tmaid.2020.101607><https://doi.org/10.1016/j.ijsu.2020.02.034><https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/cjag.12228><https://doi.org/10.1016/j.ssci.2020.104773><https://doi.org/10.1016/j.jinf.2020.04.011>
- Warso, T. M. (2017). *Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Pada Balita*. 6(3), 183–190. <https://ojs.unud.ac.id>
- WHO. (2018). Monitoring Helath For The SDGs. In *Director* (Vol. 1, Issue 2). https://www.uam.es/gruposinv/meva/publicaciones_jesus/capitulos_espanyol_jesus/2005_motivacion_para_el_aprendizaje_Perspectiva_alumnos.pdfhttps://www.researchgate.net/profile/Juan_Aparicio7/publication/253571379_Los_estudios_sobre_el_cambio_conceptual_
- Yuliwianti, A. A. (2017). *Hubungan Status Gizi Dengan Kecerdasan Intelektual Pada Anak Sekolah Dasar Intelektual Pada Anak Sekolah Dasar Di Sd Kanisius Pugeran Tahun 2016*.
- Yumni, D. Z. (2016). Perbedaan Pola Asuh Pemberian Makan dan Perilaku Makan antara Balita Obesitas dan Balita Tidak Obesitas di Kota Semarang. *Skripsi*.